

**KRITIK SANAD *ASBĀB AL-NUZŪL* SURAT-SURAT PENDEK
DALAM *ASBĀB AL-NUZŪL* KARYA AL-WAHIDI**



Oleh:

Deybi Agustin Tangahu

NIM: 1620010002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an**

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

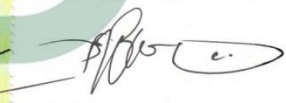
Nama : **Deybi Agustin Tangahu**
NIM : 1620010002
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 November 2019

Saya yang menyatakan,




Deybi Agustin Tangahu

NIM: 1620010002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Deybi Agustin Tangahu
NIM : 1620010002
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 November 2019

Saya yang menyatakan,



Deybi Agustin Tangahu

NIM: 1620010002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-398/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2019

Tugas Akhir dengan judul : KRITIK SANAD ASBAB AL-NUZUL SURAT-SURAT PENDEK DALAM ASBAB AL-NUZUL KARYA AL-WAHIDI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DEYBI AGUSTIN TANGAHU, S.Ud
Nomor Induk Mahasiswa : 1620010002
Telah diujikan pada : Kamis, 12 Desember 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ita Rodiah, M.Hum.
NIP. 19840202 201903 2 009

Penguji II

Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D
NIP. 19800903 000000 1 301

Penguji III

Dr. Munirul Khwan
NIP. 19840620 201801 1 001

Yogyakarta, 12 Desember 2019

UIN Sunan Kalijaga
Pascasarjana
Direktur

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KRITIK SANAD *ASBĀB AL-NUZŪL* SURAT-SURAT PENDEK
DALAM *ASBĀB AL-NUZŪL* KARYA AL-WAHIDI**

Yang ditulis oleh :

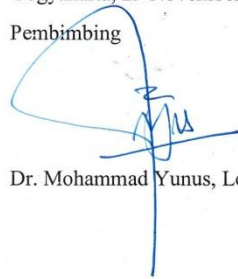
Nama : Deybi Agustin Tangahu
NIM : 1620010002
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 November 2019

Pembimbing



Dr. Mohammad Yunus, Lc., MA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui otentisitas dan keabsahan riwayat *asbāb al-nuzūl* surah-surah pendek dalam *asbāb al-nuzūl* karya al-Wahidi, melalui kajian kritik terhadap sanad dan matan riwayat-riwayatnya. Kajian kritik terhadap riwayat-riwayat *asbāb al-nuzūl* dalam kitab ini dispesifikasikan pada dua surah pendek, yaitu QS. Al-Dluha:1-3 dan QS. Al-Lahab:1. Teori yang digunakan dalam tesis ini merupakan teori perpaduan (*synthesis theory*) dari teori sanad kontemporer yaitu teori *common link* dan teori sanad konvensional yang telah dirumuskan oleh para ulama hadis. Adapun arah penelitian ini lebih bersifat deskriptif-analitik dengan menggunakan instrumen analisis dari studi kepustakaan.

Hasil penelitian dari kajian ini adalah *pertama*, Epistemologi sanad pada era al-Wāhidī sudah sangat mapan dan detail. Penelitian ini menunjukkan proses perkembangan serta kontinuitas penggunaan sanad dari masa ke masa, yang mana pada masa awal Islam penggunaannya masih dalam bentuk yang sangat sederhana, hingga mencapai kesempurnaan pada pertengahan abad III H. *Kedua*, Melalui penelitian sanad dan matan dengan menggunakan teori gabungan, maka dapat disimpulkan bahwa kedua surah yang diteliti *asbāb al-nuzūl*-nya, yakni riwayat *asbāb al-nuzūl* surah al-Dluha:1-3 dan al-Lahab:1 dapat diakui kesejarahan dan ke-*ṣaḥīḥ*-annya. Berdasarkan analisis sanad dapat dinyatakan bahwa secara verbal riwayat *asbāb al-nuzūl* surah al-Dluha disebarkan di Kufah, pada sepertiga pertama abad kedua hijriah oleh al-Aswad bin Qais dan *asbāb al-nuzūl* surah al-Lahab disebarkan pertama kali di Kufah pada paruh pertama abad kedua hijriah oleh Abū Muhammad al-Kūfi al-‘Amasy. *Ketiga*, Data-data yang telah dilampirkan dalam tesis ini menunjukkan bahwa persoalan-persoalan yang terdapat dalam *asbāb al-nuzūl* merupakan persoalan dari aspek hadis atau riwayatnya, dan itu tidak terjadi pada *asbāb al-nuzūl*-nya. Meskipun demikian, riwayat tersebut tetap memiliki nilai penting dalam menjelaskan *asbāb al-nuzūl* ayat. Lebih dari itu, riwayat-riwayat *asbāb al-nuzūl* juga banyak yang berkwalitas *ṣaḥīḥ*, sehingga penjelasan turunnya ayat dapat dibuktikan dan dipertanggungjawabkan, dan hal itu akan sangat membantu dalam proses penafsiran.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
	ba'	b	be
	ta'	t	te
	sa'	s	es (dengan titik di atas)
	jim	j	je
	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
	kha	kh	ka dan ha
	dal	d	de
	zal	z	zet (dengan titik di atas)
	ra'	r	er
	zai	z	zet
	sin	s	es
	syin	sy	es dan ye
	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
	za'	z	zet (dengan titik

	'ain	‘	di bawah)
	gain	g	koma terbalik di
	fa’	f	atas
	qaf	q	ge
	kaf	k	ef
	lam	l	qi
	mim	m	ka
	nun	n	el
	wawu	w	em
	ha’	h	en
	hamzah	‘	we
	ya’	y	ha
			apostrof
			ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدین	ditulis	Muta’ aqqidīn
عدة	ditulis	‘iddah

C. Ta’marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	Karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	Zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	i
_____	Fathah	Ditulis	a
_____	Dammah	Ditulis	u

E. Vocal Panjang

Fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
Fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعي	ditulis	yas'ā
Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
Dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūḍ

F. Vocal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	ai
-------------------	---------	----

بينكم	ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

G. *Vocal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof*

أنتم	ditulis	a`antum
اعدت	ditulis	u`iddat
لئن شكرتم	ditulis	la`in syakartum

H. *Kata Sandang Alif + Lam*

a. *Bila diikuti Huruf Qamariyah*

القران	ditulis	al-Qur`an
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. *Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el)-nya.*

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. *Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat*

ذوي الفروض	ditulis	ẓawī al-furūd
اهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. karena berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, tesis ini berhasil diselesaikan sesuai dengan target waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada Nabi besar Muhammad saw. serta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam pengetahuan sebagai pedoman umatnya.

Penyusunan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penulisan ini tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik berupa motivasi, bimbingan, dukungan, doa serta segalanya yang penulis perlukan secara jasmani dan rohani. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada hingga kepada:

1. Prof. Yudian Wahyudi, M.A, M.Phil., Ph. D., selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta beserta wakil rektor I, II dan jajarannya.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A, M.Phil., Ph. D., selaku direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro'fah, BSW, M.A, Ph. D., selaku koordinator Prodi S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Mohammad Yunus, Lc., MA, selaku pembimbing yang telah memberikan motivasi, arahan, bimbingan dengan penuh kesabaran sampai tesis ini terselesaikan.
5. Segenap dosen Prodi Interdisciplinary Islamic Studies, khususnya Konsentrasi Hermeneutika al-Qur'an yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulsi untuk tuga dan tanggungjawab selanjutnya.

6. Ibu, bapak, kakak, adik dan segenap keluarga di Palu yang tak pernah lelah untuk memberikan dukungan, do'a, kepercayaan dan motivasi terbaik kepada penulis yang berada di tanah rantauan. Semoga kelak penulsi dapat membalas semua kebaikan dari keluarga tercinta.
7. Kyai penulis, KH. Muh. Arif Siraj, Lc. yang juga selalu mendoakan dan memotivasi penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
8. Para guru-guru di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah, Guru-Guru MTs. Al-Amin, serta murid-murid penulis, terima kasih atas dukungan dan bantuannya, serta para sahabat dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
9. Rekan-rekan dan teman-teman Hermeneutika al-Qur'an angkatan 2016 yang telah berjuang bersama-sama dengan penulis dalam mengarungi masa-masa perkuliahan dan dengan setia memberikan spirit bagi penulis untuk segera menyelesaikan penulisan tesis ini.

Akhirnya penulis hanya bisa berharap dan berdo'a semoga kebaikan-kebaikan tersebut dapat menjadi amal shaleh serta mendapat ridha Allah swt. dan semoga tesis ini bermanfaat bagi penyusun khususnya, dan para pembaca pada umumnya. Aamiin.

Yogyakarta, 29 November 2019

Penulis

Deybi Agustin Tangahu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	10
E. Kerangka Teoritis.....	15
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan.....	30
BAB II : KONDISI EPISTEMOLOGIS TEORI SANAD DI ERA AL- WAHIDI.....	32
A. Diskursus tentang Hakikat Sanad	32
B. Metodologi Sanad	44
C. Nilai Otentisitas Sanad.....	54
D. Kesimpulan	59

BAB III : AL-WAHIDI DAN KITAB MONUMENTALNYA “ASBAB AL-NUZUL”	61
A. Mengenal al-Wahidi dan Jejak Intelektualnya.....	61
B. Introduksi Kitab al-Wahidi: Sejarah dan Metode Penulisan.	65
C. Posisi <i>Asbāb al-Nuzūl</i> dalam Kitab al-Wahidi.....	76
D. Problematika <i>Asbāb al-Nuzūl</i> al-Wahidi	81
E. Kesimpulan	88
BAB IV : ANALISIS SANAD ASBAB AL-NUZUL SURAH-SURAH PENDEK	91
A. Ragam Jalur Periwiyatan: Identifikasi <i>Commom Link</i> dalam Sanad <i>Asbāb al-Nuzūl</i> Surah-Surah Pendek	91
1. Analisis Sanad	91
2. Analisis Matan.....	115
B. Relevansi Kajian Sanad <i>asbāb al-nuzūl</i> dengan Penafsiran al-Qur’an.....	142
C. Implikasi Kualitas Riwayat <i>Asbāb al-Nuzūl</i> dalam Penafsiran al-Qur’an	144
D. Kesimpulan	149
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	153
B. Saran	157
DAFTAR PUSTAKA	158
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maraknya penelitian terkait sanad hadis bermula pada abad ke 19 dan 20 H.¹ Di antara karya yang muncul berasal dari sarjanawan barat yang mempertanyakan keautentikan dan peran dari sanad.² Sarjanawan awal yang membicarakan hal ini adalah Ignaz Goldziher. Dengan menggunakan metode kritik sejarah, Goldziher memandang bahwa sanad tidak dapat menjamin atau bahkan dijadikan sebagai tolak ukur penetapan keautentikan sebuah hadis.³ Selain Goldziher, salah satu tokoh berpengaruh yang mempertanyakan autentisitas sanad adalah Joseph Schacht. Dalam karyanya *The Origins of Muhammad Jurisprudence*, Schacht melakukan pengujian atas sistem sanad berdasarkan pada sistem penanggalan sekaligus menggagas sebuah teori yang disebut dengan teori *common link*.⁴ Teori tersebut kemudian diakomodasi dan dikembangkan oleh Juynboll melalui tiga karyanya, yaitu *The Authenticity of the Tradition Literature: Discussion in Modern Egypt, Muslim Tradition: Studies and Cronology*,

¹S. R. Burge, *Reading between the Lines : The Compilation of "Hadit" and the Authorial Voice, Arabica, T. 58. Fase 3/4 (2011)*. 168-169.

²A. Kevin Reinhart, Review: Juynbolliana, Gradualism, the Big Bang, and Hadith Study in the Twenty-First Century, *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 130, No. 3 (July-September 2010), 417.

³Jalaluddin Rakhmat, *Misteri Wasiat Nabi Disarikan dari Asal usul Sunnah sahabat: Studi Historiografis atas Tarikh Tasyri'* (Bandung: Misykat, 2015), 27-28.

⁴Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1975), 163.

*Provenence and Autochip of Early Hadits dan Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith.*⁵

Jauh sebelum sanad menjadi kajian yang populer di abad ini, pada esensinya, eksistensi sanad serta perhatian atasnya telah dimulai sejak zaman Rasulullah saw, meskipun pada saat itu, keberadaannya masih dalam bentuk sederhana. Fenomena ini secara eksplisit digambarkan oleh Muhammad Mustafa A'zami dalam karyanya *Studies in Early Hadis Literature*. Ia menyatakan bahwa, para sahabat sejak zaman Rasulullah memiliki kewajiban untuk saling memberitahu perihal sabda Nabi ketika mereka bertemu. Mereka membuat sebuah aturan, siapa saja yang menghadiri majelis Nabi, memiliki kewajiban moral untuk memberitahukan kepada sahabat lain terkait apa yang didengar ataupun dilihatnya dalam majelis Nabi. Bahkan, pernyataan sistem natural ini direkomendasikan langsung oleh Nabi dalam sebuah hadis shahih riwayat Iman Abu Daud dari sahabat Ibnu 'Abbas: "Jika kalian mendengar (maka akan) didengar dari kalian, dan akan didengarkan dari orang-orang yang telah mendengarkan dari kalian."⁶

Fenomena inipun menunjukkan akan pentingnya sistem sanad dalam Islam. Urgensitas sistem ini secara eksplisit dinyatakan oleh beberapa ulama dalam karya mereka. Seperti diantaranya, Ibn Sirrin (w. 110 H) yang menyatakan

⁵Tawaran konsep *common link* versi Juynboll terutama ditujukan untuk memberikan kepastian sebuah proses periwayatan yang dapat diakui dengan mensyaratkan ranah penyebaran di setiap level yang baru harus didukung minimal dua rawi yang berfungsi sebagai *partial common link* sehingga tidak boleh hanya diterima oleh satu orang atau sanad tersebut sekedar *single strand*, baik untuk level tertentu, ataupun bersifat menyeluruh untuk sebuah sanad hadis. Intinya, semakin banyak orang yang meriwayatkan hadis dari satu perawi, maka semakin banyak pula pengakuan bahwa hadis itu otentik. Berdasarkan teori ini, adanya hadis palsu disebabkan karena banyak perawinya yang tidak eksis. Lihat Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A Juynboll, Melacak Akar Kesejarahsan Hadits Nabi* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007), 21.

⁶Muhammad Mustafa al-'Azami, *Studies in Early Hadis Literature*, Cet I, (Beirut: tp, 1968), 212.

bahwa “Sesungguhnya pengetahuan hadis adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu itu.”⁷ Hal senada juga dinyatakan Abu ‘Amr al-Auza’i (w. 157 H), bahwa “Hilangnya pengetahuan (hadis) tidak akan terjadi; terkecuali bila sanad hadis telah hilang.”⁸ Selaras dengan dua ulama pendahulunya, Ibn Mubarak juga menganggap sanad sebagai elemen yang begitu urgen. Bahkan, baginya sanad merupakan bagian dari agama. Ibn Mubarak menyatakan bahwa “Sanad itu merupakan bagian dari agama, andaikan tanpa sanad, maka sungguh siapa saja akan mengatakan apa saja sekehendaknya.”⁹

Karena kedudukannya yang begitu urgen, sehingga dibentuk standarisasi ataupun unsur-unsur sebagai landasan atas penilaian kualitas sanad yang ditujukan untuk mengetahui sisi otentisitas sebuah hadis. Pembentukan standarisasi ini juga sebagai respon atas berkembangnya hadis-hadis palsu pada abad pertama hijriyah.¹⁰ Jika dalam tradisi barat, sebuah penelitian atas sanad berdasarkan pada sistem penanggalan, maka dalam tradisi konvensional kajian atas sanad berlandaskan pada unsur kezamanan dan kredibilitas seorang perawi, yakni bertumpu pada aspek realitas personal, waktu dan tempat serta kelayakan dan kemampuan (sisi terdalam seorang perawi), yang bila disederhanakan menjadi : sanad bersambung, perawi adil dan *dhabit*, tidak ada *syudzudz* dan tidak ber-*illah*.¹¹

⁷Abû al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairî, *al-Jâmi‘ al-Shahîh* (Ttp: Îsa al-Bâbi al-Halabî wa Syurakah,1955), 14.

⁸Nuruddin ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulum al-Hadis* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), 345.

⁹Mahmûd al-Thahhân, *Ushûl al-Takhrîj wa Dirâsat al-Asânîd* (Halb: al-Mathba‘ah al-‘Arabiyyah, 1978), 158.

¹⁰Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, 5.

¹¹Muhammad ‘Ajjaj al-Khathîb, *Ushul al-hadits wa musthalahu* (Beirut:Dâr al-Fikr, 1989), 32-33.

Dalam dunia kritik sanad konvensional, penelitian yang ketat dan rumit harus dilakukan sebelum seorang perawi dinyatakan sebagai *thiqah* (terpercaya). Sedangkan seorang yang dalam lingkungan masyarakatnya dikenal sebagai pembohong, maka periwayatannya tidak akan dapat diterima. Meskipun sebenarnya ia berlaku jujur dalam periwayatannya.¹²

Hadirnya kajian-kajian atas sanad pada intinya untuk mengungkap sisi originilitas dan historisitas sebuah hadis.¹³ Apakah ia betul merupakan perkataan Nabi atau merupakan pendapat sahabat? Apakah sanad yang dinisbatkan pada matan dapat merepresentasikan jalur periwayatan yang asli atau tidak?

Terkait kajian sanad, salah satu objek yang menurut penulis sangat penting untuk dilakukan penelitian atasnya terutama dalam aspek sanadnya yakni riwayat-riwayat *asbab al-nuzul* yang merupakan salah satu elemen terpenting untuk dapat memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Selama ini, kajian-kajian terkait *asbab al-nuzul* hanya berkisar pada aspek teoritisnya. Sebagaimana terlihat dalam beberapa karya *ulum al-Qur'an*. Kebanyakan dari karya-karya ini memuat pembahasan yang tidak jauh berbeda, karya yang baru seakan sekedar pengulangan dari karya terdahulu, sangat normatif dan jauh dari kata dinamis. Seperti Ibnu Taimiyah (w. 728 H.) dalam *Muqaddimah fi 'Ilm al-Tafsir*. Ketika membicarakan perbedaan tafsir antar ulama, Ibnu Taimiyah menyinggung dua isu *asbāb al-nuzūl*, yaitu urgensi *asbāb al-nuzūl* dalam memahami al-Qur'an dan redaksi sahabat dalam menceritakan *asbāb al-nuzūl* yang diantaranya bermuara pada kesimpulan, ayat yang sama dapat turun

¹²Amrullah, Integritas Sistem Sanad dan Kontekstualisasi Pemahaman Hadis Versus Konsep Sunah Muhammad Shahrur, Jurnal *Tafaqquh*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2017, 10-11.

¹³Komaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, 13.

dua kali dengan *asbāb al-nuzūl* yang berbeda.¹⁴ Hal senada juga nampak dalam *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur`an* karya Badruddin al-Zarkasyi (w. 794 H) yang mana ia menempatkan *asbāb al-nuzūl* sebagai salah satu bab dalam *al-Burhān*. Beberapa poin *asbāb al-nuzūl* yang dibahas dalam *al-Burhān* adalah: (1) manfaat mengetahui *asbāb al-nuzūl*, (2) ayat yang sama turun lebih dari sekali dengan *asbāb al-nuzūl* yang berbeda, (3) *asbāb al-nuzūl* spesifik dan ayat yang bersifat general.¹⁵

Pengulangan ataupun peniruan yang nampak dalam karya-karya tersebut di atas berimplikasi pada lahirnya anggapan atas ke-absolut-an karya-karya terdahulu, sehingga sikap kritis pun luput dari sebuah kajian. Padahal sebagaimana hadis, *asbāb al-nuzūl* juga diperoleh melalui jalan periwayatan sehingga dibutuhkan sebuah analisis yang mendalam, terutama pada aspek sanadnya, untuk dapat diketahui nilai keautentikannya. Jelasnya, jika dalam hadis terdapat perbedaan kualitas maka dalam riwayat-riwayat *asbāb al-nuzūl* demikian juga halnya, seperti kualitas *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*-nya, kuat dan lemahnya, serta autentik atau palsu kualitas sanad hadisnya.¹⁶

Pandangan kritis terhadap *asbāb al-nuzūl* kerana pengabaian atas kualitas riwayatnya juga diungkapkan oleh dua penafsir kontemporer, yakni Ibnu 'Asyur dan Thabathaba'i. Dalam metodologi tafsirnya, Ibn 'Asyur mengungkapkan

¹⁴Taqiyyuddin Abu al-Abbas Ibnu Taimiyah, *Muqaddimat fi Usul al-Tafsir* (Beirut: Dār Maktabat al-Hayah, 1980), 16.

¹⁵Abu Abdillah Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkashi, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur`an*, (Cairo: Dār Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah Isa al-Bābī al-Halabi, 1957), 1:29

¹⁶Nurcholis Madjid, *konsep asbab al-Nuzul :Relevansi Bagi Pandangan Historis Tertentu Ajaran Agama, dalam Munawir Rahman, Budhy, Kontekstualitas Dotrin Islam dalam sejarah.*

kekecewaan atas karya para mufassir terdahulu yang menggunakan *asbāb al-nuzūl* tanpa sikap kritis. Ia menyatakan¹⁷ :

“Saya tidak habis pikir tentang para mufassir yang menggunakan riwayat-riwayat lemah, mereka mencatatnya di kitab-kitab mereka tanpa menjelaskan mana yang *ṣahīh* dan mana yang lemah, sehingga memunculkan dugaan di kalangan pembaca bahwa semua ayat al-Qur’an diturunkan dengan sebab-sebab tertentu.”

Hal yang sama juga diakui oleh Thobathoba’i, bahkan ia menyatakan dgn nada yang lebih kritis. Menurutnya, keabsahan *asbāb al-nuzūl* sangat diragukan, dibuktikan dari banyaknya kontradiksi dan inkonsistensi, selain itu penyebutan satu ayat yang memiliki lebih dari satu sebab yang berbeda menunjukkan bahwa riwayat-riwayat tersebut merupakan buatan dari orang-orang belakangan dan tidak dengan konteks historis turunnya ayat-ayat tertentu dalam al-Qur’an.¹⁸

Kurangnya perhatian dan analisis terkait keabsahan riwayat *asbāb al-nuzūl*, mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadapnya, terutama pada aspek kualitas sanad *asbāb al-nuzūl*. Penelitian ini penting untuk dilakukan disebabkan karena, *Pertama*, sebelum menjadi bagian dari tafsir, riwayat-riwayat *asbāb al-nuzūl* dapat ditemukan dalam sirah-sirah Nabi, maka dapat diasumsikan bahwa pada mulanya *asbāb al-nuzūl* tidak berfungsi untuk menafsirkan al-Qur’an.¹⁹ *Kedua*, sumber pengetahuan *asbāb al-nuzūl* diperoleh dari periwayatan, maka mempunyai nilai sama dengan berita-berita lain yang menyangkut kehidupan Nabi dan kerasulannya, yaitu berita-berita hadis. *Ketiga*, Sebagaimana

¹⁷Muhammad Tahir Ibnu ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz I (Tunisia: Dar Souhnoun, t.t), 46.

¹⁸Tabātabāī, *The Quran in Islām* 90

¹⁹Mun’im Sirry, *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisonis* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2015). 187.

hadis, maka penggunaan sanad dalam periwayatan *asbāb al-nuzūl* juga merupakan suatu keharusan untuk menjaga dan memelihara kemurnian *asbāb al-nuzūl* dari pemalsuan.

Dalam penelitian ini, penulis secara spesifik akan melakukan penelitian terkait kritik sanad pada *asbāb al-nuzūl* surah-surah pendek dalam karya al-Wahidi. Namun juga tidak mengabaikan analisis atas redaksi atau matan riwayat *asbāb al-nuzūl* itu sendiri. Dari tiga puluh tujuh surah yang tergolong surah-surah pendek dalam juz tiga puluh, penulis membatasi penelitian ini hanya pada dua surah, yaitu QS. al-Dluha dan al-Lahab. Alasan penulis memilih dua surah ini, karena berbagai jalur sanad yang mendukung matan hadisnya. Jika dihimpun dan direkonstruksi membentuk suatu bundel *isnad*. Dengan demikian menunjukkan adanya perawi yang berperan sebagai *common link*-nya.

Melakukan penelitian sanad terhadap riwayat-riwayat yang terdapat dalam kitab ini menurut penulis sangatlah penting. Karena dari hasil penelusuran penulis, terdapat beberapa problem yang ditemukan, yakni terkait originalitas hadis-hadis *asbab al-nuzul* yang terdapat dalam kitab ini. Maksud dari originalitas hadis adalah upaya untuk menemukan keaslian atau asal muasal dari hadis tersebut, yakni mencari kitab hadis utama yang memuat hadis tersebut. Dengan menemukan originalitas hadisnya, maka kedudukan hadis akan menjadi kuat dan tidak dapat digoyahkan karena didukung oleh rujukan, perawi yang meriwayatkan hadis, dan sanad yang mendukung keautentikan hadis tersebut. Namun demikian, dalam kitab al-Wahidi tidak disebutkan secara jelas mengenai asal sumber rujukan pengambilan hadis tersebut, beserta dengan keterangan

terkait kualitas sanad hadisnya, sehingga penulis terdorong untuk melacak serta melakukan analisis atas sanad riwayat hadis-hadisnya, yang difokuskan pada surah-surah pendek dalam kitab tersebut.

Alasan lain, yang juga penting untuk diutarakan disini, mengapa penulis memilih *asbāb al-nuzūl* al-Wahidi sebagai objek kajian adalah *pertama*, *asbāb al-nuzūl* al-Wahidi merupakan karya termasyhur yang memuat riwayat-riwayat *asbāb al-nuzūl* secara relatif komprehensif.²⁰ *Kedua*, *Asbāb al-nuzūl* yang dikonsepsikan oleh al-Wahidi sangat berpengaruh dan mendapat perhatian di kalangan sarjanawan muslim setelahnya. *Ketiga*, Al-Wahidi telah membuka pintu penulisan secara mandiri terkait *asbāb al-nuzūl* sejak paruh pertama abad V H. Karenanya, banyak karya-karya khusus tentang *asbāb al-nuzūl* bermunculan pada abad V dan VI H. Maka tidak diragukan lagi, bahwa dalam penyusunan karya-karya tersebut, para pengarangnya menyandarkan pada keterangan berupa riwayat-riwayat *asbāb al-nuzūl* yang telah ditetapkan oleh para mufassir terdahulu.²¹ Jadi, *asbāb al-nuzūl* al-Wahidi merupakan fondasi atas lahirnya karya-karya Sunni setelahnya yang terkait dengan persoalan *asbāb al-nuzūl*.²²

²⁰Andrew Rippin, The Exegetical Genre “Asbab al-Nuzul: A Bibliographical and Terminological Survey, *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, University of London, Vol. 48, No. 1 (1985), 4-5.

²¹Bassam al-Jamal, *Asbab al-Nuzul*, (Beirut dan al-Dar al-Baidha/Maroko: al-Markaz al-Tsaqafi al-‘Arabi, al-Mu’assasah al-‘arabiyyah al-Fikri, 2005), 89-90.

²²<file:///E:/LQS%204%20%20Asb%20C4%81b%20alNuz%20C5%AB1%20E2%80%93%20The%20Causes%20of%20Revelation%20%20%20Light%20of%20the%20Furqan.htm>, Informasi komprensif terkait literatur-literatur *asbab al-Nuzul* dapat dilihat dalam karya Andrew Rippin, *The Exegetical Genre “asbāb al-nuzūl”*: *A Bibliographical and Terminological Survey*.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana diuraikan, maka penelitian ini ingin menjawab tiga pertanyaan utama yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Kondisi epistemologis apa yang memungkinkan al-Wahidi menulis *asbāb al-nuzūl*?
2. Bagaimana kualitas sanad riwayat *asbāb al-nuzūl* surah-surah pendek dalam karya al-Wahidi?
3. Apa implikasi kualitas riwayat *asbāb al-nuzūl* dalam penafsiran al-*Qur'an*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menunjukkan kondisi epistemologis yang memungkinkan al-Wahidi menulis *asbāb al-nuzūl*.
2. Melacak dan menunjukkan kualitas para perawi dalam rantai sanad riwayat surah-surah pendek dalam karya al-Wahidi.
3. Menunjukkan sumbangsih ataupun kontribusi al-Wahidi dalam kajian *asbāb al-nuzūl*.

Adapun dari aspek kegunaan penelitian, terbagi atas kegunaan teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan melakukan peninjauan terhadap kajian sanad. Menyelidiki serta Menganalisis kualitas para perawi dalam rantai sanad riwayat *asbāb al-nuzūl*, apakah riwayat seorang perawi diterima (*shahih*) atau sebaliknya. Dari penelitian ini, diharapkan orang dapat mengetahui kualitas

ataupun otentisitas sanad riwayat *asbāb al-nuzūl*. Diharapkan penelitian ini akan menjadi pengantar untuk mengetahui secara spesifik penilaian ulama hadis terhadap para perawi dalam rantai sanad tersebut, sehingga dapat diketahui kualitas atas sanadnya. Penelitian ini diharapkan membuka wacana-wacana baru serta melahirkan penelitian-penelitian baru dengan paradigma yang baru pula dan tentu memberikan landasan ilmiah atas setiap pemikiran yang dilahirkan.

Adapun dari segi praktis, penelitian ini sebagai referensi dalam kajian sanad, khususnya dalam *asbāb al-nuzūl* surah-surah pendek, serta dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di era ini. Aspek sanad berkaitan erat dengan perawi, kajian sanad dilakukan untuk mengetahui kualitas perawi. Oleh karena itu, dalam kajian sanad harus berlandaskan pengetahuan segala hal ikhwal terkait perawi termasuk penilaian (kritik) para ulama terhadapnya. *Asbāb al-nuzūl* sebagai salah satu ilmu penting, diyakini oleh umat Islam pada umumnya sebagai sesuatu yang historis. Oleh karena itu, berdasarkan pada aspek historis tersebut, kajian dan analisis terhadap sanad *asbāb al-nuzūl* sangat penting untuk dilakukan.

D. Telaah Pustaka

Popularitas kajian *asbāb al-nuzūl* agaknya tidak diragukan lagi dengan munculnya berbagai penelitian yang terkait dengannya. Dalam penelusuran penulis, sudah ada beberapa peneliti sebelumnya yang telah melakukan penelitian tentang tema *asbāb al-nuzūl* secara umum. Ini bisa dilihat dalam berbagai kitab Ulumul Qur'an dan Ushul Fiqh. Pembahasan literatur tersebut rata-rata mencakup penjelasan prinsip-prinsip teoritis *asbāb al-nuzūl*, seperti diantaranya *al-Itqān fī*

'*Ulūm al-Qur`an*, karya Jalaluddin al-Suyutī,²³ *Mabāhis fī 'Ulum al-Qur'an* karya al-Qattan²⁴ *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an* karya Zarkasyi²⁵ dan Kaidah Tafsir karya Quraish Shihab.²⁶ Dalam karya-karya ini termuat bab khusus yang membahas *asbāb al-nuzūl*.

Adapun beberapa kajian yang menurut penulis, memiliki relevansi dengan kajian ini, adalah sebagai berikut : Artikel jurnal karya Andrew Rippin tentang *The Function of Asbab al-Nuzul in Qur'anic Exegesis*,²⁷ dan *The Exegetical Genre "Asbab al-Nuzul", A Bibliographical and terminological Survey*,²⁸ *The Last of Nishapuri School of Tafsir: al-Wahidi (d. 468/1076 and His Significance in the History of Qur'anic Exegesis* karya Wahid A. Saleh,²⁹ *Konsep asbab al-Nuzul dalam Menafsirkan al-Qur'an* karya Usep dedi Rostandi.³⁰ *Urgensi Asbab al-Nuzul Menurut al-Wahidi* karya Siti Muslimah dkk.³¹

Pada karya-karya tersebut di atas, penulis melihat dari penelitiannya terdapat perbedaan yang mendasar terhadap penelitian yang akan penulis bahas. Karya-karya di atas dapat dipetakan ke dalam tiga aspek : aspek historis, metodis

²³Abdurrahman bin Abu Bakar Jalaluddin al-Suyutī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Cairo: al-Hay'ah al-Maṣriyah al-Āmmah, 1974).

²⁴Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fī 'Ulum al-Qur'an* (Riyadh:Mansyurat al-‘Asr al-hadis, 1973).

²⁵Badr al-Din al-Zarkasyi, *al-Burhan fī 'Ulum al-Qur'an* (Cairo: Dar al-Hadits, 2006).

²⁶M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang:Lentera Hati, 2013).

²⁷Andrew Rippin, *The Function of Asbab al-Nuzul in Qur'anic Exegesis*, dalam *Bulletin of The School of Oriental and African Studies*, Vol. 51, No. 1, 1988.

²⁸Andrew Rippin, "he Exegetical Genre Asbab al-Nuzul : Bibliographical and Terminological Survey, dalam *Bulletin of The School of Oriental and African Studies*, Vol. 48, No. 1

²⁹Walid A. Saleh, *The last of the Nishapuri School of Tafsir: Al-wahidi (d. 468/1076) and His Significance in the History of Qur'anic Exegesis*, *Journal of the American Oriental Society*. Vol. 126. No.2 (Apr-Jun., 2006).

³⁰Usep Dedi Rostandi, *Konsep Asbab al-nuzul Dalam Menafsirkan al-Qur'an* (kajian atas Konsep al- Ibrah bi Umumi Lafzhi la bi khushush al-Sabab dalam Kitab al-Itqan, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Volume 34, No.2, Juli-desember, 2011).

³¹Siti Muslimah, dkk, *Urgensi Asbab al-Nuzul Menurut al-Wahidi*, *al-Bayan : Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir* 2.1 (Juni 2017).

dan aksiologis. Aspek historis seperti karya Andrew Rippin, *The Exegetical Genre "Asbab al-Nuzul", A Bibliographical and terminological Survey*. Melalui karyanya ini, Rippin telah memperlihatkan bahwa literatur-literatur terkait *asbab al-nuzul* cukup banyak dan direkam dalam kitab-kitab Ulumul Qur'an. Pembahasannya diurai secara detail mulai dari Ikrima dengan karyanya *asbab al-nuzul* sampai dengan karya manuscript *Tafṣīl li Asbāb al-Nuzūl* yang tidak diketahui pengarangnya.

Dalam aspek metodis tergambar dalam karya Walid A. Saleh, *The Last of Nishapuri School of Tafsir: al-Wahidi (d. 468/1076 and His Significance in the History of Qur'anic Exegesis*.³² Karya ini merupakan kajian yang cukup komprehensif terkait kehidupan al-Wahidi dan signifikansi serta kontribusinya dalam kajian penafsiran al-Qur'an. Dalam artikel ini, Saleh mengulas tiga karya *masterpiece* al-Wahidi yaitu *tafsir al-Basit*, *al-Wasit* dan *al-Wajiz*. Saleh juga memberikan sedikit ulasan terkait karya *asbab al-nuzul* al-Wahidi yang disebutnya sebagai karya yang paling populer dari karya-karyanya yang lain. *Asbab al-nuzul* al-Wahidi disebut Saleh sebagai salah satu bentuk metode dan pendekatan dalam memahami al-Qur'an. Signifikansi karya ini menurutnya terletak pada pendahuluannya yang begitu konservatif, bahwa untuk memahami ayat terkait kapan, dimana dan mengapa ia diturunkan harus berlandaskan pada *naqli* bukan *'aqli*. Saleh menyebut karya ini sebagai bentuk penafsiran yang

³²Walid A. Saleh, The last of the Nishapuri School of Tafsir: Al-wahidi (d. 468/1076) and His Significance in the History of Qur'anic Exegesis, *Journal of the American Oriental Society*. Vol. 126. No.2 (Apr-Jun., 2006).

sangat konservatif (*hermeneutically conservative*) di antara karya-karya tafsir al-Wahidi yang lain.³³

Sedangkan pada aspek aksiologis, pembahasannya lebih cenderung pada fungsi dari *asbāb al-nuzūl*. tiga karya yang tergolong dalam aspek ini yaitu *The Function of Asbab al-Nuzul in Qur'anic Exegesis* karya Andrew Rippin, *Konsep asbab al-Nuzul dalam Menafsirkan al-Qur'an* karya Usep dedi Rostandi, *Urgensi Asbab al-Nuzul Menurut al-Wahidi* karya Siti Muslimah dkk. Dan *asbāb al-nuzūl dan Urgensinya dalam Memahami Makna al-Qur'an* karya Ahmad Zaini.³⁴

Rippin dalam karyanya membahas terkait tujuan sesungguhnya dibalik dikemukakannya *asbāb al-nuzūl* dalam karya tafsir. Dalam tulisan ini, Rippin mencoba untuk mengungkap bahwa penggunaan *asbāb al-nuzūl* dalam kitab-kitab tafsir lebih berfungsi sebagai exegetical. Dua pertanyaan yang diajukannya dalam mengawali penelitiannya ini: Mengapa kitab-kitab tafsir, seperti Thabari menggunakan *asbāb al-nuzūl*? Apakah narasi tersebut menyediakan konteks historis atau tafsir? Bagi Rippin watak *asbāb al-nuzūl* itu eksegetikal bukan historikal.³⁵ Artinya bahwa riwayat-riwayat tersebut dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan yang mungkin muncul karena teks al-Qur'an yang tidak begitu jelas, dan tidak harus diartikan sebagai rujukan historis terhadap munculnya suatu wahyu. Untuk membuktikan argumennya itu, Rippin menganalisis keseluruhan surrat al-Baqarah dan *asbāb al-nuzūl-nya*. Dalam tulisan ini, Rippin berkesimpulan bahwa *asbāb* sebagai produk dari elaborasi eksegesis terhadap ayat

³³Walid A. Saleh, *The Last of Nishapur School*, 238.

³⁴Ahmad Zaini, *Asbab an-Nuzul dan urgensinya dalam Memahami Makna al-Qur'an*, *Jurnal Hermeneutik*, Vo;. 8, No. 1, Juno 2014.

³⁵Andrew Rippin, *The Function of Asbab al-Nuzul in Qur'anic Exegesis*, dalam *Bulletin of The School of Oriental and African Studies*, Vol. 51, No. 1, 1988, 13.

al-Qur'an yang berfungsi untuk memberikan tafsir terhadap sebuah ayat dalam kerangka narasi yang dasar.

Selanjutnya *Asbāb al-nuzūl Menurut al-Wahidi* karya Siti Muslimah. Dalam tulisan ini, dibahas secara komprehensif tentang konsep *asbab al-Nuzul* menurut al-Wahidi. Dalam tulisan ini, Siti Muslimah menyimpulkan dua konsep pemikiran al-Wahidi terkait *asbāb al-nuzūl*.³⁶ *Pertama*, memahami *asbāb al-nuzūl* sangat diperlukan agar dapat mengidentifikasi hakikat turunnya ayat dan dapat ditetapkan dalam dinamik kehidupan sekarang. Sebab diturunkannya ayat al-Quran akan memberikan pemahaman, tidak hanya pemahaman tekstual tetapi juga pemahaman kontekstual terhadap suatu ayat, terutama untuk mengetahui status hukum pada masa itu, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan. *Kedua*, pendapat al-Wahidi dalam kitabnya *asbāb al-nuzūl*, bahwa ia sangat hati-hati dalam mengambil rujukan untuk dicantumkan kedalam kitabnya. Pada setiap hadis dan pendapat yang ia tuangkan memiliki landasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penjelasan *asbāb al-nuzūl* dalam aspek urgensi fungsionalnya juga diuraikan oleh Ahmad Zaini, dalam karyanya *Asbāb al-Nuzūl dan urgensinya dalam Memahami Makna al-Qur'an*. Tulisan ini tidak jauh berbeda dari karya Siti Muslimah yang telah diuraikan di atas. Perbedaannya hanya terletak pada spesifikasi objek bahasannya. Dalam menguraikan urgensi dari *asbāb al-nuzūl* Zaini banyak mengutip pemikiran dan pandangan dari para ulama klasik yang memosisikan *asbāb al-nuzūl* sebagai metode yang sangat penting dalam

³⁶Siti Muslimah, dkk, Urgensi Asbab al-Nuzul, 55.

menentukan konteks dari suatu ayat sehingga dapat memudahkan untuk memahaminya. Letak urgenstitas *asbāb al-nuzūl* juga begitu zahir ketika dihadapkan dengan persoalan terkait ayat-ayat *qashash* dan terutama ayat-ayat hukum.³⁷ Peralnya, ayat-ayat sejarah dan hukum sangat berhubungan dengan masa silam di samping masa sekarang dan akan datang.

Merujuk pada beberapa literatur yang ditemukan, tampaknya belum ada yang membahas kritik sanad *asbāb al-nuzūl* pada surah-surah pendek yang menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini. Sehingga, penulis menganggap bahwa penelitian ini memiliki nilai kontribusi pengetahuan yang cukup signifikan dalam studi al-Qur'an, dan karenanya secara akademik layak untuk dilakukan.

E. Kerangka Teori

Kerangka teoritik (*theoretical framework*) dalam penelitian ini merupakan alat bantu yang berfungsi untuk melihat permasalahan penelitian secara objektif. Dalam melakukan analisis atas sanad dari riwayat *asbāb al-nuzūl* pada penelitian ini, penulis menggunakan *synthesis theory* (teori perpaduan), dalam arti untuk melakukan kritik atas sanad riwayat-riwayat *asbāb al-nuzūl* penulis menggunakan teori gabungan dari teori konvensional dan kontemporer.

Menurut penulis, mensinergikan kedua teori tersebut penting untuk dilakukan agar dapat mencapai kesimpulan tentang historisitas penyandaran hadis kepada nabi, sahabat atau tābi'īn. Disamping itu, dilihat dari fungsinya kedua teori tersebut memiliki kelebihan masing-masing. Dengan menggunakan teori *common link* yang dipopulerkan oleh Juynboll, kita dapat mengetahui sumber dan asal-usul

³⁷Ahmad Zaini, *Asbab an-Nuzul dan urgensinya*, 17.

hadis. Teori ini juga paling tidak dapat memberikan jawaban yang akurat dan memadai mengenai kapan, dimana dan oleh siapa sebuah hadis disebarkan secara publik.

Namun demikian, analisis isnad tidaklah cukup. Dalam beberapa hal masih tidak jelas, apakah kita dapat atau tidak menentukan perawi yang berposisi sebagai *real partial common link* atau *common link*. Oleh karena itu, retakan cermin sejarah juga harus direkonstruksi melalui analisis matan agar dapat memperoleh informasi yang lebih akurat. Dalam hal ini, penulis mencoba melakukan penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut dengan menggunakan analisis matan yang dikembangkan oleh Motzki. Pendekatan ini bertujuan untuk membandingkan varian-varian yang terdapat dalam berbagai kompilasi yang berbeda-beda. Penulis tidak menggunakan analisis matan yang ditawarkan oleh Juynboll karena mode analisis matan Juynboll pada akhirnya, kembali lagi pada mode analisis sanad, yaitu mencari dan mengidentifikasi *common link* yang terdapat pada matan yang sejalan sehingga struktur dan kandungan hadis kurang mendapat perhatian yang memadai. Sedangkan, analisis matan yang ditawarkan oleh Motzky berangkat dari asumsi dasar bahwa berbagai varian dari sebuah hadis, setidak-tidaknya sebagiannya, merupakan akibat dari proses periwayatan dan juga bahwa isnad dari varian-varian itu, sekurang-kurangnya sebagiannya, merefleksikan jalur-jalur periwayatan yang sebenarnya.

Oleh karena itu, penulis mencoba mensinergikan kedua teori tersebut dengan masing-masing pada analisis sanad dan matan. Namun demikian, dalam penelitian ini penulis juga tidak mengabaikan teori sanad konvensional yang telah

dirumuskan oleh para ulama hadis, khususnya dalam hal yang menyangkut kualitas pribadi seorang perawi (*'adil* dan *dābiṭ*) serta ketersambungan sanadnya agar dapat diketahui dan dipastikan bahwa seorang perawi benar telah menerima sebuah riwayat dari perawi tertentu. Lebih dari itu, para pakar hadis *mutaqaddimīn* lebih melihat dari dekat dan lebih mengetahui situasi kesejarahan periwayatan hadis dan para periwayat di zaman mereka, serta memiliki sejumlah besar koleksi jalur periwayatan yang tidak sampai kepada kita di zaman ini karena telah mengalami seleksi dan penyaringan di era kodifikasi hadis.

Setelah melihat dan menyadari kelebihan dari masing-masing teori ini, maka penulis berupaya untuk mensinergikan keduanya (teori kontemporer dan konvensional), tentu dengan meletakkan dan menggunakannya sesuai dengan fungsi masing-masing yang akan penulis jelaskan lebih rinci di bawah ini.

Teori kontemporer yang penulis gunakan dalam meneliti sanad adalah teori *common link* yang dirumuskan oleh Juynboll. Common link merupakan istilah untuk seorang perawi hadis yang mendengar suatu hadis dari (jarang lebih dari) seorang yang berwenang dan lalu ia menyiarkannya kepada sejumlah murid yang pada gilirannya kebanyakan dari mereka menyiarkan lagi kepada dua atau lebih muridnya. Dengan kata lain, *common link* adalah perawi tertua yang disebut dalam berkas isnad yang meneruskan hadis kepada lebih dari satu murid. Dengan demikian ketika berkas isnad riwayat itu mulai menyebar untuk yang pertama kalinya maka disanalah *common link* itu ditemukan.³⁸

³⁸Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadits Nabi*, Cet III (Yogyakarta: LkisYogyakarta, 2013), 3.

Oleh karena itu, teori ini berpijak pada asumsi dasar yang menyatakan bahwa semakin banyak jalur periwayatan yang bertemu pada seorang perawi, baik yang menuju kepadanya atau yang bertemu pada seorang perawi, baik yang menuju kepadanya atau yang meninggalkannya, semakin besar pula seorang periwayat dan jalur periwayatannya memiliki klaim kesejarahan. Dengan kata lain, jalur periwayatan yang dapat dipercaya sebagai jalur historis adalah jalur yang bercabang ke lebih dari satu jalur. Sementara, jalur periwayatan yang hanya terdiri dari satu jalur atau yang dikenal dengan jalur tunggal (*single strand*) tidak dapat dipercayai kesejarahannya.³⁹ Kriteria kesejarahan sebuah riwayat menurut teori *common link*, bukan hanya terletak pada kualitas perawi, melainkan juga pada kuantitasnya. Semakin banyak jalur isnad yang memancar atau menuju seorang periwayat, semakin besar pula kemungkinan jalur itu memiliki klaim kesejarahan.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam kritik sanad melalui teori ini adalah *pertama*, menentukan riwayat yang akan diteliti. *Kedua*, menelusuri riwayat dalam berbagai koleksi. *Ketiga*, menghimpun seluruh *isnad*. *Keempat*, menyusun dan merekonstruksi seluruh jalur *isnad* dalam satu bundel *isnad*. *Kelima*, mendeteksi *common link*, periwayat yang bertanggung jawab atas periwayatan.⁴⁰

Dengan melakukan langkah-langkah di atas, posisi *common link* akan mudah untuk dideteksi. Di samping itu, akan diketahui kapan penyebaran riwayat *asbāb al-nuzūl* dari ke dua surah yang akan diteliti. Terkait teori *common link*,

³⁹Ibid

⁴⁰Idri, *Hadis dan Orientalis*, 205.

perlu penulis tegaskan disini bahwa meskipun dalam penelitian ini penulis menggunakan teori *common link* Juynboll, namun terdapat beberapa hal yang penulis soroti dari pernyataan Juynboll terkait status *common link* dan *single strand*. Dalam pandangan Juynboll, *common link* merupakan *originator* (pencetus) dan *fabricator* (pemalsu) sanad dan matan hadis yang kemudian disebarkan ke beberapa muridnya.⁴¹ Menurutnnya, seorang perawi yang berstatus sebagai *common link* bertanggung jawab atas jalur tunggal yang kembali kepada nabi atau otoritas tertua, demikian pula dengan perkembangan matan hadisnya.

Sementara *single strand* (jalur tunggal) yang merentang dari *common link* ke bawah hingga nabi tidak merepresentasikan jalur periwayatan sebuah hadis nabi—karena menurut Juynboll, idealnya sebuah periwayatan harus menyebar mulai dari penerima pertama (di tingkatan para sahabat) dari nabi—dan sebagai akibatnya tidak memenuhi ukuran kesejarahan, tetapi hanya sebuah jalur yang diciptakan oleh *common link* agar sebuah riwayat atau hadis tertentu mendapat pengakuan di kalangan ahli hadis, lebih dari itu, agar supaya sanad dari hadis tersebut memenuhi predikat *marfu'*.⁴²

Terkait pernyataan Juynboll di atas, penulis lebih memilih untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam hal kualitas para perawi (sanadnya) yang tergolong sebagai *common link*, dan juga para perawi yang termasuk dalam *single strand* (jalur tunggal), dengan merujuk pada teori sanad konvensional yang telah dirumuskan oleh para ulama hadis, sebagaimana yang akan dijelaskan pula dalam

⁴¹Ali Masrur, *Teori Common Link*, 68.

⁴²Ibid, 69.

bagian ini. Mengklaim *common link* sebagai pemalsu hadis dan pembuat jalur-jalur tunggal yang merentang ke bawah hingga kepada nabi menurut penulis tidaklah bijak, karena hampir semua hadis nabi jika dirunut sanadnya, akan didapati sanad-sanad tersebut kebanyakan tersebar pada masa tabi'in atau sekitar abad II H/VII. Demikian pula dengan klaim Juynboll terhadap jalur-jalur tunggal sebagai jalur yang tidak memiliki kesejarahan.⁴³ Dalam hal ini, penulis lebih sepakat dengan pendapat Motzky, bahwa seorang perawi yang berstatus *common link*, tidak serta merta merupakan pemalsu, selama belum ada bukti yang menunjukkan bahwa ia betul telah melakukan pemalsuan terhadap hadis nabi.⁴⁴ Menurut penulis, teori sanad konvensional yang dirumuskan oleh para ulama hadis cukup untuk memberikan bukti terhadap status *common link*, apakah dia pemalsu atau tidak. Oleh karena itu, sejak awal penulis menegaskan bahwa penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori gabungan, yakni teori konvensional dan kontemporer.

Setelah melakukan analisis sanad terhadap riwayat *asbāb al-nuzūl* dari sural al-Dluha dan al-Lahab, selanjutnya menganalisis matan-matannya. Dalam melakukan penelitian terhadap matan riwayat-riwayat tersebut, penulis menggunakan teori *isnad cum matan* Motzky yang dirumuskan Idri dalam karyanya *Hadis dan Orientalis*. Cara kerja teori *dating* dan *isnad cum matan* terdiri dari beberapa langkah, yaitu:⁴⁵

⁴³Ibid.

⁴⁴Harald Motzky, *Studies in Legal, Exegetical and Maghazi Hadith* (Leiden: E.J Brill, 2010), 50.

⁴⁵Idri, *Hadis dan Orientalis*, 224-225.

1. Mengumpulkan sebanyak mungkin varian hadis tertentu yang dilengkapi dengan isnad. Semua varian-varian hadis yang ditemukan, dikumpulkan, baik dari koleksi kanonik, pra kanonik dan post kanonik.
2. Jika semua data yang dibutuhkan telah terkumpul, selanjutnya membuat diagram untuk melihat jalur periwayatannya (seorang perawi menerima hadis dari siapa dan menyampaikannya kepada siapa). Berbagai jalur periwayatan dihimpun dan direkonstruksi untuk mendeteksi *common link* yang terdapat pada generasi para perawi yang berbeda-beda. Dengan cara ini, akan tampak siapa yang berposisi sebagai *common link* atau yang menjadi sumber hadis tersebut dari generasi ke generasi.
3. Diagram isnad yang dibuat harus diuji kebenarannya melalui analisis matan. teks-teks dari berbagai varian dibandingkan satu sama lain untuk mencari hubungan dan perbedaan di antara mereka, baik tentang struktur maupun lafalnya.
4. Terakhir, membandingkan temuan dari analisis sanad dan matan. Hal ini dilakukan untuk mencari dan mengecek apakah ada korelasi atau tidak. Di samping itu, independensi setiap riwayat juga perlu dibuktikan, yakni dengan menguji matannya.

Dari empat rumusan langkah di atas, penulis mengambil langkah keempat dan lima sebagai metode untuk menganalisis matan dari riwayat *asbāb al-nuzūl* surah al-Dluha dan al-Lahab, karena langkah pertama dan kedua telah terumuskan dalam teori *common link* Juynboll.

Terdapat beberapa istilah terkait *common link* yang diperkenalkan oleh Juynboll, penting juga untuk diuraikan disini. Istilah-istilah tersebut, antara lain:

- a. *Partial common link*. Seorang perawi yang dapat dikategorikan sebagai pcl adalah perawi yang menerima hadis dari seorang (atau lebih) guru, yang barstatus sebagai *common link* atau yang lain, kemudian menyampaikannya kepada dua orang murid atau lebih.
- b. *Inverted partial common link* (perawi bersama sebagian terbalik, yang kemudian disebut *ipcl*), yakni Perawi yang menerima laporan lebih dari seorang guru dan kemudian menyampaikannya kepada (jarang lebih dari) seorang murid.
- c. *Fulan*, yakni para perawi hadis yang menerima riwayat dari seorang guru dan kemudian menyampaikannya hanya kepada seorang murid.
- d. *Spider* (laba-laba). Sebuah bundel isnad dapat disebut *spider* jika bundel tersebut secara sekilas menunjukkan tokoh kunci yang tampak sebagai *common link*, yang darinya beberapa jalur isnad mulai menyebar, dan pada gilirannya sampai kepada sejumlah koleksi hadis. Akan tetapi, setelah diamati secara seksama, ternyata seluruh atau hampir semua jalur isnad tersebut terdiri dari jalur tunggal, yakni tidak seorang perawi pun yang memiliki lebih dari seorang murid.

Adapun teori sanad konvensional akan penulis gunakan dalam menganalisis perawi yang tergolong sebagai *common link* dan para perawi yang termasuk dalam jalur periwayatan tunggal (*single strand*). Dalam tradisi sanad konvensional telah dirumuskan unsur-unsur sebagai patokan dalam menilai

kautentikan sebuah hadis, yaitu: 1) sanad hadis yang bersangkutan harus bersambung mulai dari *mukharrij*-nya sampai pada Nabi, 2) seluruh periwayat dalam hadis tersebut harus bersifat '*adil* dan *ḍabit*, 3) hadis-hadis tersebut, dari aspek sanad dan matannya harus terhindar dari *syaz* (kejanggalan) dan '*illat* (cacat).⁴⁶

1. Sanad Bersambung

Dalam kategori ini, penelitian disandarkan pada dua aspek yakni *tahammul wa ada 'ul-hadis* (kegiatan menerima dan menyampaikan riwayat secara lengkap, baik sanad maupun matannya) dan hubungan antara perawi dan metode yang dipakainya.⁴⁷ Adapun rinciannya sebagai berikut:

a) Lambang-Lambang Metode Periwatyan

Lambang-lambang atau lafal-lafal yang digunakan dalam periwatyan hadis, bermacam-macam, misalnya *sami'tu*, *sami'na*, *haddatsani*, *haddatsana*, dianggap memiliki tingkat akurasi yang tinggi karena adanya relasi langsung antara perawi hadis. Sedangkan lambang '*an* dan *anna* menunjukkan kurang jelasnya penyampaian transmisi antara keduanya secara langsung. Masing-masing lambang memiliki pengetahuan tersendiri tentang bentuk dan proses transmisi periwatyan hadis.⁴⁸

b) Hubungan Perawi dengan metode periwatyan

Dalam menyampaikan riwayat perawi yang *tsiqah* memiliki tingkat akurasi yang tinggi dan karenanya dapat dipercaya riwayatnya. Dalam

⁴⁶Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 61.

⁴⁷Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 114.

⁴⁸Ibid.

hubungannya dengan persambungan sanad, kualitas seorang perawi sangat menentukan, perawi yang tidak *tsiqqah* meski menggunakan metode *sami'na* tetap tidak dapat diterima periwayatannya.⁴⁹

Dari uraian di atas dapatlah dinyatakan bahwa untuk mengetahui ketersambungan sanad, penelitian terhadap hubungan antara perawi dan metode periwayatannya sangat diperlukan. Karena, *tadlis* masih mungkin terjadi pada sanad yang dikemukakan oleh perawi yang *tsiqqah*, maka ke-*tsiqqah*-an perawi dalam menggunakan lambang metode periwayatan perlu dilakukan dengan cermat.

2. *'adil dan dhabit*

Ulama hadis sependapat bahwa ada dua hal yang harus diteliti pada diri pribadi perawi, untuk dapat diketahui apakah riwayat yang dikemukakannya dapat diterima atau sebaliknya. Kedua hal tersebut adalah ke-*'adil*-lan dan ke-*dhabit*-annya. Ke-*'adil*-an identik dengan kualitas pribadi, sedangkan ke-*dhabit*-an identik dengan kapasitas intelektualnya. Apabila kedua hal ini dimiliki oleh seorang perawi, maka ia dapat dinyatakan sebagai orang yang *tsiqqah* (merupakan gabungan dari sifat *'adil* dan *dhabit*).⁵⁰ Sedangkan untuk kedua istilah tersebut memiliki kriteria masing-masing.

Syuhudi Ismail dalam karyanya *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis*, menyebut bahwa yang dimaksud dengan *'adil* dalam kaidah minor yaitu: 1)

⁴⁹Ibid.

⁵⁰Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi*, Juz I, 63.

Beragama Islam,⁵¹ 2) Mukalaf,⁵² 3) Melaksanakan ketentuan Agama⁵³ dan 4) Memelihara *Muru'ah*.⁵⁴

Namun secara umum, ulama telah mengemukakan cara penetapan keadilan perawi hadis, yakni berdasarkan: a) Popolaritas keutamaan perawi di kalangan ulama hadis, b) penilaian dari para kritikus perawi hadis; penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri perawi hadis, c) penerapan kaidah *al-jarh wa al-ta'dil*: cara ini ditempuh, bila para kritikus hadis tidak sepakat tentang kualitas pribadi perawi tertentu.⁵⁵

Jadi, dalam hal ini, untuk menentukan dan menetapkan keadilan perawi dalam riwayat-riwayat *asbab al-nuzul* diperlukan keadilan para ulama yakni para ulama ahli pengkritik perawi hadis.

Sedangkan untuk kriteria kedua yakni *dhabit*, Suryadi dalam karyanya *Metodologi Penelitian Hadis* memberikan rumusan atas istilah ini dengan menyatakan bahwa perawi yang bersifat '*dhabit* adalah perawi yang dapat menghafal dengan sempurna riwayat yang disampaikan kepadanya, selain itu memiliki kemampuan menyampaikan dengan baik riwayat yang dihafalnya

⁵¹Beragama Islam menjadi salah satu kriteria keadilan seorang perawi, apabila perawi yang bersangkutan melakukan kegiatan periwayatan yakni menyampaikan riwayat hadis untuk kegiatan menerima hadis, kriteria tersebut tidak berlaku. Jadi, perawi tatkala menerima riwayat boleh saja belum memeluk agama Islam, asalkan pada saat ia menyampaikan riwayat tersebut dalam keadaan memeluk agama Islam. Ibid, 64.

⁵²Mukallaf yakni balig dan berakal sehat, merupakan salah satu kriteria yang ahrus dipenuhi oleh seorang perawi tatkala ia menyampaikan riwayat, Ibid.

⁵³Yang dimaksud dalam hal ini adalah teguh dalam agama, tidak berbuat maksiat dan harus berakhlak mulia.

⁵⁴Untuk kriteria memelihara muruah semua ulama sependapat untuk menjadikannya sebagai salah satu kriteria sifat '*adil*. Arti muruah ialah kesopanan pribadi u=yang membawa pemeliharaan diri manusia pada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan. Dan hal ini dapat diketahui melalui adat-istiadat yang berlaku di masing-masing tempat. Ibid, 65, lihat juga Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 139.

⁵⁵Ibid,139

kepada orang lain, dan juga, mampu memahami dengan baik riwayat yang dihafalnya tersebut.⁵⁶

Berdasarkan pada rumusan di atas, terdapat dua istilah yang disandarkan pada perawi berdasarkan pada aspek ke-*dhabit*-annya, yaitu *khafif dhabit* berupa istilah yang disandangkan kepada perawi yang memiliki kualitas riwayat hasan. Dan *tamim dhabit* merupakan istilah yang digelari kepada perawi yang memenuhi tiga kriteria di atas.⁵⁷

Suryadi juga menambahkan bahwa ada lima kriteria yang dapat merusak ke-*dhabit*-an seorang perawi yaitu:⁵⁸ 1) dalam meriwayatkan hadis lebih banyak salahnya, dari pada benarnya, 2) lebih menonjol sifat lupanya dari pada hafalnya, 3) riwayat yang disampaikan diduga keras mengandung kekeliruan, 4) riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang disampaikan oleh orang-orang *tsiqah*, 5) jelek hafalannya, meskipun terdapat beberapa dari riwayatnya yang benar. Menurut Suryadi, hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang memiliki sebagian dari sifat-sifat tersebut, maka riwayatnya dinilai *dha'if* (lemah) oleh para ulama hadis.

3. Meneliti *syuzuz* dan '*illah*

Dalam *Metodologi Penelitian Hadis*, Suryadi merumuskan pendapat para ulama terkait dengan maksud dari istilah *syuzuz*, yaitu : *pertama*, hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *tsiqah*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak perawi yang *tsiqah* juga. *Kedua*, hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *tsiqah*, tetapi orang-orang yang *tsiqah* lainnya

⁵⁶Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 104.

⁵⁷Ibid.

⁵⁸Ibid., 104-105.

tidak meriwayatkan hadis itu. *Ketiga*, hadis yang sanadnya hanya satu, baik perawinya bersifat *tsiqah*, maupun tidak.⁵⁹

Berdasarkan pada rumusan di atas, penelitian sanad dalam tesis ini, akan merujuk pada pendapat pertama dalam menilai ke-*syuzuz*-an dari suatu riwayat. Sebagaimana pendapat tersebut merupakan pendapat yang paling banyak diikuti oleh ulama hadis sampai saat ini. Menurut Imam Syafi'i sebagai penggagas pendapat pertama di atas, kemungkinan suatu sanad mengandung *syuzuz* bila sanad yang diteliti lebih dari satu buah. Hadis yang memiliki satu sanad saja, maka lebih kecil kemungkinan mengandung *syuzuz*. Salah satu langkah penelitian yang sangat penting untuk meneliti kemungkinan adanya *syuzuz* suatu riwayat adalah dengan membanding-bandingkan semua sanad yang ada untuk matan yang topik pembahasannya sama atau memiliki segi kesamaan.⁶⁰

Adapun kategori atau unsur terakhir dalam penelitian sanad yang harus dianalisis adalah unsur '*illah*. Yang dimaksud dengan *illah* adalah cacat yang tersembunyi yang tidak terlihat secara langsung dalam penelitian terhadap satu jalur sanad. Untuk meneliti sanad hadis yang mengandung *illah*, diperlukan penelitian yang lebih cermat. Sebab, hadis yang bersangkutan tampak sanadnya berkualitas *sahih*.⁶¹ Menurut Syuhudi Ismail, argumen yang mendasari lahirnya unsur '*illah* sama dengan argumen yang mendasari lahirnya unsur terhindar dari *syuzuz*. Fungsi pokok unsur terhindar dari '*illah* telah tertampung dalam unsur-unsur sanad bersambung dan perawi bersifat '*adil* dan atau *tamm ḍabit*.⁶²

⁵⁹Ibid., 115.

⁶⁰Ibid.

⁶¹Ibid., 116.

⁶²Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis*, 178.

Dalam penentuan ataupun penelitian kualitas dari suatu riwayat, apakah ia *shahih*, *hasan* atau *dhaif* dalam aspek sanad, maka merujuk pada kategori-kategori yang telah dirumuskan di atas. Maka, dalam penelitian *asbab al-nuzul*, jika riwayatnya memenuhi semua unsur tersebut di atas, maka riwayat tersebut dapat dikatakan *shahih*. Sedang, jika tidak memenuhi sebagian atau seluruh unsurnya, maka riwayat tersebut tidak dapat dikatakan *shahih*.

Sedangkan untuk kategori *hasan*, menurut mayoritas ulama ialah hadis yang sanadnya bersambung, para perawinya bersifat '*adil*, akan tetapi kurang sedikit ke-*dhabit*-annya, tidak terdapat *syuzuz* dan *illat*. Dalam hal ini perbedaan pokok antara hadis yang sanadnya *shahih* dan yang *hasan* terletak pada unsur ke-*dhabit*-annya. Ke-*dhabit*-an perawi pada riwayat yang berkualitas *hasan* tidak sesempurna perawi pada riwayat yang berkualitas *shahih*.⁶³ Maka, bagi riwayat yang tidak memenuhi salah satu dari unsur-unsur tersebut di atas, dapat dipastikan riwayat tersebut berkualitas *dha'if*.

F. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*,⁶⁴ yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai kepada suatu tujuan. Jika dilihat dari sifat tujuan, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-explanatif cum analisis-kritis, yakni mendeskripsikan terlebih dahulu bagaimana konsep dan urgensi *asbab al-nuzul* dalam aktifitas penafsiran, dan kemudian melakukan analisa yang mendalam serta kritik terhadap sanad dan redaksi dari riwayat-riwayat *asbab al-nuzul*.

⁶³Ibid.

⁶⁴A.S Hornbay, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English* (tp:Oxford University Press 1963), 533

Terkait data-data yang hendak diteliti, terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data-data yang merupakan karya utama, adapun data primer dalam penelitian ini adalah kitab *asbab al-nuzul* al-Wahidi. Sedangkan data sekunder adalah buku-buku, kitab atau artikel mengenai atau relevan dengan objek penelitian, yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan riwayat *asbab al-nuzul* tersebut.

Adapun langkah-langkah metodis penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, penulis menentukan riwayat *asbab al-nuzul* yang akan dikaji, yakni *asbab al-Nuzul* terkait surah-surah pendek kitab *asbab al-Nuzul* karya al-Wahidi. *Kedua*. Menelusuri riwayat tersebut dalam berbagai koleksi kitab, baik yang tergolong kanonik, pra kanonik maupun post kanonik. berdasarkan informasi kitab kamus hadis, seperti *Miftah Kunuz al-Sunnah* dan *Mu'jam Mufahras li'Alfāz al-Hadīs* untuk penelusuran berdasarkan topik. *Ketiga*, menghimpun seluruh *isnad*. *Keempat*, menyusun dan merekonstruksi seluruh jalu *isnad* dalam satu bundel *isnad*. *Kelima*, mendeteksi common link, periwayat yang bertanggung jawab atas periwayatan. *Keenam*, Diagram *isnad* yang dibuat harus diuji kebenarannya melalui analisis matan. teks-teks dari berbagai varian dibandingkan satu sama lain untuk mencari hubungan dan perbedaan di antara mereka, baik tentang struktur maupun lafalnya. *Ketujuh*, membandingkan temuan dari analisis sanad dan matan. Hal ini dilakukan untuk mencari dan mengecek apakah ada korelasi atau tidak. Di samping itu, independensi setiap riwayat juga perlu dibuktikan, yakni dengan menguji matannya.

Adapun, metode yang penulis gunakan dalam meneliti kualitas perawi *common link* dan *single strand* adalah: *Pertama*, meneliti ketersambungan sanad riwayat *asbab al-nuzul* berdasarkan data biografi perawi, yang meliputi nama lengkap, tahun lahir dan wafat, serta daftar guru dan muridnya. *Kedua*, meneliti keadilan dan kedabitan perawi berdasarkan nilai *al-jarh wa al-ta'dil*. Dalam hal ini penulis menggunakan kitab-kitab *rijal al-hadith* seperti kitab *tahdzib al-kamal fi Asma al-Rijal* karya al-Mazzi,⁶⁵ *Tahdzib al-Tahdzib* karya al-Asqalani,⁶⁶ atau kitab *Mizan al-I'tidal fi naqd al-Rijal* karya Muhammad Husain al-Dzahabi.⁶⁷ *Ketiga*, mengambil *natijah* (kesimpulan sementara) tentang nilai sanad riwayat yang diteliti. .

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini mengikuti pedoman penulisan ilmiah yang dikeluarkan oleh UIN Sunan Kalijaga, sedangkan sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab Pendahuluan atau bab pertama, memuat pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang kondisi epistemologis teori sanad di era al-Wahidi, dengan poin pembahasan terkait diskursus hakikat sanad. Poin selanjutnya akan dibahas metodologi sanad. Dan pada poin terakhir akan diuraikan wacana terkait nilai otentisitas sanad. Semua poin tersebut akan dibahas

⁶⁵Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994)

⁶⁶Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib* (Ttp: Dairah al-Ma'arif, 1327 H)

⁶⁷Muhammad Husain al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal* (tp: Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakah, 1963)

dan dibatasi pada era al-Wahidi. Di akhir bab ini, akan diberikan kesimpulan dari tiga poin pembahasan tersebut.

Bab ketiga, berisi uraian terkait al-Wahidi dan karya monumentalnya *asbab al-nuzul*. Bab ini terdiri dari tiga poin, poin pertama tentang pengenalan atas sejarah dan metode penulisan *asbab al-nuzul* karya al-Wahidi, Poin kedua tentang posisi *asbab al-nuzul* dalam karya al-Wahidi, sedangkan pada bagian selanjutnya akan dibahas problematika *asbabal-nuzul* dalam karya al-Wahidi, dan pada bagian akhir akan diberikan kesimpulan atas pembahasan-pembahasan tersebut.

Bab keempat merupakan pembahasan terkait analisis sanad *asbab al-nuzul* surah-surah pendek dalam karya al-Wahidi. Setiap surah pada bab ini akan dianalisis sanadnya berdasarkan teori *Common Link Juynboll* dan teori sanad konvensional sebagaimana telah dibahas dan dijelaskan pada bab pertama. Oleh karena itu setiap surah tersebut, akan dibahas secara sistematis yakni melalui *takhrij*, mencari riwayat *asbāb al-nuzūl* di berbagai koleksi hadis, kemudian membuat bundel isnad dari riwayat-riwayat yang ditemukan, lalu menentukan *common link* dari riwayat yang diteliti. Selain kritik sanad, juga dilakukan kritik matan yang dapat mendukung kesimpulan dari kritik sanad. Pada bab ini juga akan dibahas implikasi kualitas riwayat-riwayat *asbāb al-nuzūl* dalam penafsiran al-Qur'an kemudian diakhiri dengan kesimpulan terkait seluruh pembahasan.

Bab kelima yaitu bab penutup, memuat kesimpulan dari penelitian dan saran-saran yang dianggap perlu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian terkait tema **“Kritik Sanad Asbāb al-Nuzūl Surat-Surat Pendek dalam Asbāb al-Nuzūl Karya al-Wāhidī”** dalam bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa *pertama*, epistemologi sanad pada era al-Wāhidī sudah sangat mapan dan detail. Dengan kata lain, pada era ini, sanad telah menjadi sebuah disiplin ilmu yang menjadi bagian dalam ilmu hadis. Jika dirunut proses perkembangan sanad dari masa ke masa, maka pada masa Islam awal, penggunaannya masih dalam bentuk yang sangat sederhana, belum terikat atau lebih terbebas dari syarat-syarat tertentu. Hal ini karena pada masa itu, sumber utama riwayat masih hidup, yakni nabi saw, sehingga jika terjadi persoalan terkait riwayat yang diterima oleh para sahabat, mereka dapat merujuknya langsung kepada nabi.

Pada masa sahabat, ketika nabi telah wafat, sikap kritis terhadap periwayatan (*naqd*) sudah mulai tampak, hal ini sebagaimana tergambar dalam dua riwayat yang masing masing terekam dalam *Muwatta Malik* dan *Sunan al-Tirmīzī* (lihat bab II, hal 35-36). Kemudian, pada masa selanjutnya perhatian terhadap sanad menjadi lebih besar, terutama setelah peristiwa fitnah terjadi yang mengakibatkan perpecahan umat Islam dan pada akhirnya berimplikasi pada tindakan pemalsuan terhadap hadis-hadis yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tujuan serta kepentingan politik membela golongan mereka.

Peristiwa tersebut menjadi tonggak sejarah bagi pengembangan sistem kerja penelitian hadis, karena secara tidak langsung telah memberikan motivasi positif kepada para ahli hadis untuk bekerja keras mengembangkan pengetahuan, menciptakan berbagai kaidah, menyusun berbagai istilah dan membuat berbagai metode penelitian sebagai barometer terhadap bisa atau tidaknya sebuah hadis dijadikan *hujjah* ditinjau dari kondisi sanad dan matannya. Hingga pada abad ke tiga hijriah penggunaan sanad menjadi semacam sebuah keharusan, sebagaimana tampak dalam kitab-kitab hadis yang ditulis secara lengkap dari sanad pertama yakni nabi saw, hingga pada sanad terakhir yang meriwayatkan darinya *mukharrij* hadis (penulis kitab seperti al-Bukhārī, Muslim, Abū Daud dan lain-lain).

Meskipun pada masa al-Wāhidī, ilmu ini (sanad) secara teoritis telah menjadi disiplin ilmu yang mapan, namun terdapat beberapa persoalan terkait dengannya khususnya dalam riwayat-riwayat yang berkaitan dengan *asbāb al-nuzūl* ayat yang secara eksplisit tergambar dalam pernyataan al-Wāhidī (lihat bab III, hal 66-67), bahwa adanya sikap ketidakpedulian orang-orang di masanya terhadap kualitas riwayat-riwayat *asbāb al-nuzūl*. Pernyataan ini juga didukung dengan data sejarah yang menyebut bahwa sekitar abad ke 4-5 H, aktivitas kultural yang marak terjadi di Nishapur dan bagian Timur dunia Islam selama abad pertengahan adalah kajian al-Qur'an,¹ dan salah satu isu yang berkembang di masa ini adalah *Ikhtisar asānid*, yakni memotong atau memendekkan jalur sanad dalam sebuah riwayat (yang diiringi dengan pernyataan yang belum diteliti kebenarannya). Kecenderungan untuk menghilangkan sanad dalam sebuah

¹Walid Shaleh, *The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Qur'an Commentary of al-Tha'labi (d. 427/1035)*, 28.

riwayat tersebut tentu memiliki dampak negatif, yakni sulitnya atau bahkan tidak dapat memverifikasi sumber dari sebuah informasi. Hal ini mengakibatkan begitu mudahnya seseorang mengutip dan mengadopsi sumber yang tidak *reliable* dan pada akhirnya bercampurnya data-data yang akurat dan tidak akurat tidak dapat dihindari. Kondisi ini yang memicu dan mendorong al-Wāhidī untuk melahirkan karya *asbāb al-nuzūl* yang bercirikan dengan riwayat-riwayat yang lengkap dengan sanadnya.

Kedua, Melalui penelitian sanad dan matan dengan menggunakan teori gabungan, yakni teori *common link* Juynboll, *Isnad cum matan* dan teori sanad konvensional, maka dapat disimpulkan bahwa kedua surah yang diteliti *asbāb al-nuzūl*-nya, yakni riwayat *asbāb al-nuzūl* surah al-Dluha:1-3 dan al-Lahab:1 dapat diakui kesejarahan dan ke-*ṣahīh*-annya. Setelah menghimpun seluruh riwayat dari beragam koleksi hadis ke dalam bundel isnad, terdapat suatu kesimpulan yang menunjukkan adanya perawi yang menempati posisi *common link*, yakni al-Aswad bin Qais (dari riwayat *asbāb al-nuzūl* surah al-Dluha) dan al-‘Amasy (dari riwayat *asbāb al-nuzūl* surah al-Lahab). Maka, berdasarkan analisis sanad dapat dinyatakan bahwa secara verbal riwayat *asbāb al-nuzūl* surah al-Dluha disebarkan di Kufah, pada sepertiga pertama abad kedua hijriah oleh al-Aswad bin Qais dan *asbāb al-nuzūl* surah al-Lahab disebarkan pertama kali di Kufah pada paruh pertama abad kedua hijriah oleh Abū Muhammad al-Kūfī al-‘Amasy.

Berdasarkan teori *common link* Juynboll, status *common link* yang disandang oleh kedua perawi tersebut mengindikasikan bahwa keduanya merupakan *originator* (pencetus) dan *fabricator* (*pemalsu*) riwayat tersebut,

terutama rentetan jalur tunggal yang merentang ke bawah hingga kepada nabi saw, namun, tesis ini menunjukkan bahwa keduanya bukan pemalsu hadis. Hal ini dibuktikan dengan keterangan-keterangan dari para ulama hadis, serta adanya bukti yang menunjukkan ketersambungan sanad antara perawi dalam jalur tunggal tersebut (lihat bab IV, hal 118-123). Oleh karena itu, dua perawi *common link* ini, tidaklah pantas disebut sebagai pemalsu, melainkan keduanya merupakan orang pertama yang menghimpun hadis ini secara sistematis dan menyebarkannya secara massal.

Ketiga, Asbāb al-nuzūl, meskipun dalam beberapa hal memiliki persoalan, namun sifat utamanya sebagai bagian tak terpisahkan dari pendekatan historis yang merupakan salah satu pendekatan penting dalam penafsiran kontekstualis al-Qur'an tak dapat diabaikan. Untuk itu, *asbāb al-nuzūl* tetap merupakan rujukan utama untuk mengantarkan seseorang dalam memahami konteks yang mengitari turunnya ayat tertentu. Selain itu, data-data yang telah dilampirkan dalam tesis ini menunjukkan bahwa persoalan-persoalan yang terdapat dalam *asbāb al-nuzūl* merupakan persoalan dari aspek hadis atau riwayatnya, dan itu tidak terjadi pada *asbāb al-nuzūl*-nya. Namun meskipun demikian, riwayat tersebut tetap memiliki nilai penting dalam menjelaskan *asbāb al-nuzūl* ayat. Lebih dari itu, riwayat-riwayat *asbāb al-nuzūl* juga banyak yang berkwalitas *ṣaḥīḥ*, sehingga penjelasan turunnya ayat dapat dibuktikan dan dipertanggungjawabkan, dan hal itu akan sangat membantu dalam proses penafsiran.

B. Saran

Penulis menyadari, karya ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dari segi substans ataupun penyajian. Oleh sebab itu, sangat terbuka lebar pintu kritik dan saran sebagai masukan dan pertimbangan untuk perbaikan selanjutnya. Terakhir, semoga tulisan ini bermanfaat dan bisa melengkapi kepustakaan yang ada, baik untuk kalangan akademik, maupun umat Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Mahmud, Mani'. *Metodologi Tafsir : Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
- Abu Syuhbah, Muhammad. *Di bawah Naungan al-Kutub al-Sittah*, terj. Hasan Su'adi. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2007.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Lkis, 2003.
- Ahmad bin Hanbal,. *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2008.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, cet. ke-1. Jakarta: Himah, 2009)
- A.S Hornbay. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*. tp:Oxford University Press 1963.
- Al-'Asqalani, Ahmad bin Ali Ibnu Hajar,. *Fath al-Bārī Sharh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. BeirutL Dār al-Ma'rifah, 1379.
- _____. *Syarh Nuzhat al-Nazhr fi Tawdhih Nukhbat al-Fikar*. al-Qahirah: Maktabah al-Sunnah, 2002.
- _____. *Tahdzib al-Tahdzib*. Ttp: Dairah al-Ma'arif, 1327 H.
- Al-'Azami, Muhammad Mustafa. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- _____. *Studies in Early Hadis Literature*. cet ke-I. Beirut: tp, 1968.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. cet ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Badri. Khaeruman. *Otentisitas Hadis: Studi Kritis Atas Kajian Hadis Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Al-Baghdady, al-Khatib. *al-Kifayah fi Ma'rifat Ushul al-Riwayah*. Mit Ghamar: Dar al-Huda, t.th.
- Al-Baihaqi. *Ma'rifah Sunan wa al-Atsar*. Damaskus: Dar al-Qutaybah, 1991.

- Al-Bukhārī. *al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981 M;1401 H.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*, tp: Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakah, 1963.
- Ibnu 'Asyur, Muhammad Tahir. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: Dar Souhnoun, t.t.
- Ibn Khallikan. *Wafayat al-'Ayan wa Anba' Abna' al-Zaman*. Beirut: Dar al-Thaqafah, t.th.
- Ibnu Taimiyah, Taqiyyuddin Abu al-Abbas. *Muqaddimat fi Usul al-Tafsir*. Beirut: Dār Maktabat al-Hayah, 1980.
- Idri. *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi*. cet. ke-1. Depok: Kencana, 2017.
- _____, *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana, 2016.
- _____. *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis dan Ilmu Hukum*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Ismail. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- _____. *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- 'Itr, Nuruddin. *Ulumul Hadis*, terj. Mujiyo. cet ke-3. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Al-Jamal, Bassam. *Asbab al-Nuzul*, Beirut dan al-Dar al-Baidha/Maroko: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, al-Mu'assasah al-'arabiyyah al-Fikri, 2005.
- Juned, Daniel. *Ilmu Hadis*, tt: Erlangga, 2010.
- Khaldun, Ibn. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Beirut: Dar al-Fakr, 2002.
- Khaeruman, Badri. *Otentisitas Hadis: Studi Kritis Atas Kajian Hadis Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Al-Khattab, Muhammad 'Ajjaj. *Ushul al-hadits wa musthalahuhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- al-Kuni, Ahmad al-Sayyid al-Kumi. *Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Kulliyatul Uṣūl al-Dīn, 1982.

- Lathifah, Mariyatul dan Juni Pawestri. *Kritik Sanad dalam Studi Hadis:Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Idea Press, 2012.
- Al-Mahdi, *al-Wahidi wa Manhajuhu fi al-Tafsir*
- Al-Maliki, Muhammad Alwi, *Ilmu Ushul Hadis*, terj. Adnan Qohar. Cet ke-3. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Al-Mizzī. *Tahzīb al-Kamāl fī asmā'i al-Rijāl*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1987.
- Mausū'ah Aqwāl al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Beirut: 'Ālim al-Kutub, 1997.
- Masrur, ali. *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesenjajaran Hadis Nabi*. cet. ke-1. Yogyakarta: LkisYogyakarta, 2007.
- Muhaysin, Muhammad Salim. *Mu'jam Huffāz al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Jīl, 1992.
- Mukri, Barmawi, *Kontekstualisasi Hadis Rasulullah*, cet ke-1. Yogyakarta: Ide@1 Press, 2005.
- Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī. *Ṣaḥīh Muslim*. Beirut: Daar Al-Fikr, 1993.
- al-Muslimī, Muhammad Mahdī. *Mausū'ah Aqwāl Abī al-Hasan al-Dāruqūṭnī fī Rijāl al-Hadīth wa 'ilalihi*. Beirut: 'Ālim al-Kutub, t.th.
- Muslimah, Siti, dkk, Urgensi Asbab al-Nuzul Menurut al-Wahidi, *al-Bayan : Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir* 2.1 (Juni 2017)
- An-Nasā'i, *Sunan An-Nasā'i*. Beirut: Muassasah al-Risālah, t.th.
- Qadafy, Mu'ammār Zayn. *Buku Pintar Sababun Nuzul dari Mikro hingga Makro*. cet ke-1. Yogyakarta: In Azna Books, 2015.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Mabahits fī 'Ulum al-Qur'an*. Riyadh: Mansyurat al-'Asr al-hadis, 1973
- Al-Qusyairi, Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjaj. *al-Jāmi' al-Shahīh*. t.tp: Īsa al-Bābi al-Halabī wa Syurakah, 1955.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalaul Hadits*. Cet. ke-5. Bandung: al-Ma'arif, 1987.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Misteri Wasiat Nabi Disarikan dari Asal usul Sunnah sahabat: Studi Historiografis atas Tarikh Tasyri'*. Bandung: Misykat, 2015.

- Riyadi, Abdul Kadir. *Arkeologi Tasawuf*. Bandung: Mizan Pustaka, 2016.
- Saeed, Abdullah. *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas al-Qur'an*, terj. Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Henri. cet ke-3. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2017.
- Saifuddin. *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan jurisprudence*. Oxford: Clarendon Press, 1975.
- Shaleh, Walid. *The Formation of the Classical Tafsir Tradition*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2004.
- Ash-Shiddieqy Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. cet ke-2. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Sirry, Mun'im. *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis dan revusionis*. Jakarta: Mizan Pustaka, 2015.
- Al-Subkī. *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyyah al-Kubrā*. t: Faiṣal 'Īsā al-Bāb al-Hilabī, 1964.
- Sulaimān, Alī. *A Brief Introduction to Qur'anic Exegesis*. London: IIIT, 2018.
- Sumbulah, Umi. *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis*, Malang: UIN-Malang Press.
- Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Suryadilaga, Alfatih. *Ulumul Hadis*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an*. Cairo: al-Hay'ah al-Maṣriyah al-'Āmmah, 1974.
- _____. *Asbāb al-Nuzūl: Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*. terj. Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Al-Syahrāzuri. *Muqaddimah Ibn Shalah Fii 'Ulum al-Hadits*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010.
- Syu'bah, Muhammad Abu, *Di bawah Naungan al-Kutub al-Sittah*, terj. Hasan Su'adi, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2007.

- Al-Ṭabarī. *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. cet ke-5. Lebanon: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2009.
- Al-Ṭabrānī. *Mu'jam al-Kabīr li al-Ṭabrānī*. Cet ke-2. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971.
- Thabathaba'i. *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, terj. A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas, cet ke-6. Bandung: Mizan, 1994.
- al-Thahhān, Mahmud. *Ushūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd*. Halb: al-Mathba'ah al-'Arabiyyah, 1978.
- Al-Turmudzi. *Sunan Turmudzi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1980.
- Ulin Nuha, Muhammad. *Metode Krtirik Al-Dakhil fī Tafsīr: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran al-Qur'an*. Jakarta: Qaf Media, 2019.
- Al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul*. t.t: Dar al-Taqwa, 2005.
- Yousef Meri dalam kata Pengantar Kitab *Asbāb al-Nuzūl* al-Wāhidī, terj, Mokrane Guezzou. Jordan: al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2008.
- Al-Zāhabī. *Siyar 'Alām al-Nubalā'ī*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1405 H/1985 M.
- _____ *Al-Kāsyif fī Ma'rifati Man Lahu Riwayāh fī al-Kutub al-Sittah*. Arab Saudi: t.tp, 1992.
- Al-Zarkasyi. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*. Cairo: Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah Isa al-Bābī al-Halabi, 1957.
- Zein. Ma'shum. *Ilmu Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2014.
- JURNAL
- Amrullah, Integritas Sistem Sanad dan Kontekstualisasi Pemahaman Hadis Versus Konsep Sunah Muhammad Shahrur, *Jurnal Tafaquh, Volume 5, Nomor 2, Desember 2017*
- Amin, Kamaruddin, *Problematika Ulumul Hadis, Sebuah Upaya Pencarian Metodologi Alternatif*, UIN Alauddin Makassar
- Asfaruddin, Asma, *Constructing Narratives of Monition and Guile: The Politics of Interpretation, Arabica*, 2001.

- Brown, Jonathan, *The Canonization of al-Bukhari and Muslim*, Leiden: Koninklijke Brill NV, 2007.
- Kuswadi, Edi, Metodologi Kritik Hadis antara Muhadditsin versus Orientalis, *El-Banat* Vol.6. No. 2, Juli-Desember 2016.
- Muslimah, Siti, dkk, Urgensi Asbab al-Nuzul Menurut al-Wahidi, *al-Bayan : Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir* 2.1, Juni 2017.
- Reinhart, A. Kevin, Review: Juynbolliana, Gradualism, the Big Bang, and Hadith Study in the Twenty-First Century, *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 130, No. 3 July-September 2010.
- Rippin, Andrew, The Exegetical Genre "Asbab al-Nuzul: A Bibliographical and Terminological Survey, *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, University of London, Vol. 48, No. 1 1985.
- Rosstanti, Usep Dedi, Konsep Asbab al-nuzul Dalam Menafsirkan al-Qur'an (kajian atas Konsep al- Ibrah bi Umumi Lafzhi la bi khushush al-Sabab dalam Kitab al-Itqan, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Volume 34, No.2, Juli-desember, 2011.
- Saleh, Walid A. The last of the Nishapuri School of Tafsir: Al-Wahidi (d. 468/1076) and His Significance in the History of Qur'anic Exegesis, *Journal of the American Oriental Society*. Vol. 126. No.2, Apr-Jun., 2006.
- S. R. Burge, Reading between the Lines : The Compilation of "Hadit" and the Authorial Voice, *Arabica*, T. 58. Fase 3/4 (2011).
- Wardani, Kesenambungan dan Perubahan dalam Pemikiran tentang Asbab al-Nuzul Kontemporer, *Tashwir*, Vol. 2, No. 3, Januari-Juni, 2014.
- Yusuf, Ismail, Sejarah perkembangan Hadis dan Metodologinya pada Abad III Hijriyah, *Jurnal al-Asas*, Vol. III, No.1, April 2018.
- Zaini. Ahmad, Asbab an-Nuzul dan urgensinya dalam Memahami Makna al-Qur'an, *Jurnal Hermeneutik*, Vo;. 8, No. 1, Juno 2014.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : **DEYBI AGUSTIN TANGAHU**
TTL : Tawaeli, 31 Agustus 1992
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Kayumalue Pajeko
Email : Deybiagustin@gmail.com
No. Hp : 085394542238
Nama Ayah : **ISHAK M. TANGAHU**
Nama Ibu : **SRIMUNARTI**

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN INPRES Kayumalue Pajeko, tamat tahun 2004
- b. Madrasah Tsanawiyah PPM Al-Istiqamah, tamat tahun 2007
- c. Madrasah Aliyah PPM Al-Istiqamah, tamat tahun 2010
- d. SI Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palu, tahun 2015.